

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, pendidikan merupakan aspek utama dan penting bagi suatu bangsa. Mutu pendidikan di tuntut untuk terus ditingkatkan demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi kemajuan bangsa. Pendidikan adalah proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan sepanjang kehidupan itu berlangsung.

Dalam mempelajari dan mengembangkan kehidupan ini, manusia diperantarai sekaligus membentuk kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan merupakan proses kreatif yang tak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi dari keping uang yang sama. Bung Hatta secara tepat menyatakan bahwa apa yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah kebudayaan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah proses pembudayaan.

Sebagai proses belajar, pendidikan menjadikan manusia yang berkebudayaan mempunyai dua orientasi: memahami diri sendiri dan memahami lingkungannya. Aktualisasi dari pemahaman ini ialah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki kepercayaan diri, daya tahan, dan daya saing dalam perjuangan hidup, memiliki sensitifitasnya terhadap

nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar, dan indah. Pengenalan terhadap kekhasan potensi diri dan komitmennya terhadap kebersamaan nilai-nilai kebudayaan itulah yang menjadi dasar pembentukan karakter. (Tim PGRI, 2014: 18)

Karakter bangsa dapat dipandang sebagai karakter kebudayaan, karakter masyarakat, karakter kasatuan dan kepribadian dari kelompok-kelompok masyarakat, dan dapat di pandang juga sebagai kepribadian rata-rata. Membentuk karakter yang baik dan kepribadian yang utuh dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan seseorang menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab, yang tercermin dari sistem nilai yang dianut oleh pribadi dan masyarakat. (Khilmiyah, 2013:35)

Pribadi atau karakter seseorang dapat dirubah atau dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta, bahwa terdapat bangsa-bangsa di dunia ini yang karakternya baik dan karakternya buruk yang disebabkan karena pendidikan yang mereka terima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat, lingkungan, pengalaman, teman pergaulan, dan lain sebagainya. (Nata, 2013:2)

Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan

pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. (Khilmiyah: 2013: 35)

Jamal Ma'mur Asmani (2011: 43) memandang tujuan pendidikan karakter sebagai pencapaian akhlak mulia, sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Tujuan pendidikan karakter adalah suatu tujuan dalam meningkatkan mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan”

Namun pada kenyataannya perilaku anak bangsa semakin menunjukkan kemerosotan yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindak anarkis, kasus *bully* di sekolah hingga kasus pembunuhan mengindikasikan adanya masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Setiap organisasi atau lembaga sekolah mempunyai karakter dan budayanya sendiri yang sifatnya spesifik karena kenyataan bahwa setiap organisasi atau lembaga sekolah memiliki kepribadiannya masing-masing SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah yang idealnya memiliki lingkungan yang kondusif juga sampai saat ini tetap terus berusaha untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter dan budaya sekolah yang baik. melalui wawancara dengan Ibu Mencik, Guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menerangkan bahwa :

“Masalah atau kendala kami anggap itu sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi. Yang belum terentaskan sampai sekarang ini

adalah yang terkait penggunaan sepeda motor ke sekolah. Dalam upaya pembentukan karakter kami berupaya lewat aturan tata tertib, yang berbunyi antara lain siswa dilarang menggunakan sepeda motor ke sekolah, dengan pertimbangan kami ingin mengajarkan siswa untuk patuh hukum atau aturan lalu lintas karena seusia mereka belum memenuhi syarat memiliki SIM. Secara Psikologis pada umumnya mereka belum dewasa atau matang ketika mendapatkan solusi tepat ketika muncul permasalahan yang terkait dengan sepeda motor. Dan pengalaman selama ini siswa yang membawa sepeda motor kurang fokus dalam kegiatan belajar. Tetapi kenyataannya masih ada orang tua yang mengizinkan anaknya mengendarai sepeda motor ke sekolah dengan alasan rumah jauh, tidak ada yang mengantar, anak marah kalau tidak diizinkan. Hal itulah yang pada akhirnya sekolah belum dapat maksimal membentuk karakter lewat aturan tata tertib khusus dalam penggunaan sepeda motor. Sekalipun sekolah dengan tegas tidak menyediakan lahan parkir.

Oleh karena realitas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pendidikan karakter dan budaya sekolah dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Apa saja indikator penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
2. Untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu memuat dua hal kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, di antaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai budaya sekolah di SMP
 - b. Menambah khazanah kepustakaan tentang budaya sekolah di SMP
2. Secara Praktis
 - a. Lembaga Pendidikan

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan kepada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan bagi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada khususnya.
 - b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan untuk dapat lebih membantu dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dalam dunia pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami laporan penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang tinjauan pustaka penelitian terdahulu dan kerangka teoritik tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah.

Bab III adalah metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan menguraikan profil atau gambaran umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, termasuk letak geografis, profil sejarah, visi, misi, tujuan, sistem pendidikan, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana, ekstrakurikuler, prestasi dan keunggulan serta pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.